

PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 TENGAH TANI MELALUI PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING

IMPROVEMENT OF COMMUNICATION SKILLS OF VII GRADE STUDENTS OF SMP NEGERI 1 TENGAH TANI THROUGH THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL

Dena Aprilia¹, Rinto², Rahmat Hidayat³

ABSTRACT

¹Universitas Muhammadiyah
Cirebon
Jl. Watubelah, Kec. Sumber,
Cirebon, Indonesia
denaaprilia75@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah
Cirebon
Jl. Watubelah, Kec. Sumber,
Cirebon, Indonesia
rinto@umc.ac.id

³SMP Negeri 1 Tengah tani
Jl. Pahlawan Dawuan No. 64,
Kec. Tengah tani, Cirebon,
Indonesia
1990.rahmathidayat@gmail.com

This research aims to enhance students' communication skills in science education by implementing the STAD-type Cooperative Learning model. The subjects of this study were seventh-grade students at a junior high school, with the learning topics "Earth Movement in the Solar System" in cycle I and "Moon as a Satellite of the Earth" in cycle II. The study was conducted over two cycles, each involving the stages of planning, action, observation, and reflection. The tool used was an observation sheet for communication skills, which included both verbal and nonverbal communication indicators. The results demonstrated an improvement in verbal communication skills, which increased from 39% in the pre-cycle to 77% in cycle II. Similarly, nonverbal communication skills improved from 32% to 69%. The highest improvements were seen in the ability to present discussion results (from 35% to 84%) and in body language during speaking (from 29% to 73%). It can be concluded that the STAD Cooperative Learning model effectively improves students' communication skills, both verbal and nonverbal. Additionally, this model encourages students to be more active in discussions, sharing ideas, and collaborating in groups.

Keywords : *communication skills, Cooperative Learning, STAD, science, junior high school students*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan abad 21 disertai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek pendidikan. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi tuntutan keterampilan yang dibutuhkan di era abad 21.^[1] Keterampilan abad ke-21 merujuk pada kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap individu, yakni penguasaan empat kompetensi utama atau yang dikenal dengan istilah 4C. Keempat keterampilan ini menjadi kunci untuk meraih keberhasilan dalam kehidupan di era modern saat ini. Adapun yang dimaksud dengan 4C meliputi kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis serta menyelesaikan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama atau berkolaborasi.^[2]

Menurut Nahdi^[3] Keterampilan komunikasi atau communication skills merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui latihan, salah satunya dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapat mereka selama proses pembelajaran, baik saat berdiskusi dengan kelompok maupun dengan guru. Melalui aktivitas ini, peserta didik akan terlatih dalam mengolah dan menyampaikan pemikiran mereka terhadap data atau fenomena, baik secara lisan maupun tertulis.^[4]

Menurut Slam^[5] kemampuan komunikasi peserta didik mencakup dua aspek utama. Pertama, komunikasi verbal, yang meliputi keterampilan berdiskusi, Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, menuliskan kesimpulan diskusi, menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta menyampaikan informasi secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan

dengan suara yang terdengar jelas. Kedua, komunikasi nonverbal, yang mencakup kontak mata dengan lawan bicara, ekspresi wajah yang bersahabat, serta gerakan tangan yang mendukung apa yang sedang disampaikan secara lisan.

Pentingnya kemampuan komunikasi tidak dapat diabaikan dalam mengembangkan kemampuan individu peserta didik yang mahir dalam berbagai situasi kehidupan. Kemampuan untuk menyampaikan ide dengan jelas, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan berkomunikasi secara persuasif adalah dasar untuk membangun hubungan yang baik dan berhasil baik di dunia akademis maupun di dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VII F SMP Negeri 1 Tengah tani Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025, keterampilan komunikasi peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat saat kegiatan diskusi berlangsung, di mana hanya segelintir peserta didik yang aktif terlibat, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif dan tidak berpartisipasi. Dalam proses pembelajaran, sangat sedikit peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dari guru karena merasa malu atau kurang percaya diri. Selain itu, dalam kegiatan presentasi kelompok, tidak semua anggota kelompok menyampaikan materi; bahkan ketika ada yang tampil, mereka terlihat ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, dan menunjukkan gestur yang tidak percaya diri saat berada di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif dan memberdayakan seluruh peserta didik.

Menurut Sdeeq et al^[6], setiap peserta didik memiliki gaya komunikasi yang unik dan guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan potensi tersebut. Interaksi komunikasi antara guru dan peserta didik perlu terjalin secara aktif selama proses pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik.^[7] Menurut Munawaroh^[8] menyatakan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik seringkali disebabkan oleh kurangnya penerapan model pembelajaran yang mendorong mereka untuk berkomunikasi. Sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi hal ini, guru dapat mendorong peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dengan memberi ruang untuk berbicara serta memberikan umpan balik yang konstruktif selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPA yang ideal yaitu pembelajaran IPA yang menggunakan media pembelajaran yang tepat untuk mendukung materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat dilakukan secara aktif dan membantu dalam pengembangan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Namun pada kenyataannya model konvensional masih menjadi model yang sering dipakai dalam pembelajaran IPA oleh guru di Indonesia.^[9]

Oleh sebab itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga melibatkan peran aktif peserta didik, pemilihan model pembelajaran yang tepat, serta pemanfaatan media yang mendukung.^[10] Pemilihan model pembelajaran yang mampu mendorong interaksi dan keterlibatan aktif peserta didik dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi mereka.^[11] Pembelajaran yang mengedepankan interaksi, pertukaran gagasan, serta kerja sama di antara peserta didik akan membantu memperkuat keterampilan berbicara, menyimak, dan berkomunikasi secara efektif.^[12]

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai adalah *Cooperative Learning*. Model ini menekankan pada proses belajar yang melibatkan keaktifan peserta didik melalui kerja kelompok, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan tugas bersama.^[13]

Model *cooperative learning* dapat mendorong peningkatan soft skills atau kemampuan personal peserta didik. Tidak hanya mendukung pencapaian tujuan belajar, model ini juga melatih peserta didik

dalam keterampilan komunikasi, seperti menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil kerja, dan memamerkan hasil kolaborasi mereka.^[5]

Menurut Lickona^[25] terdapat enam manfaat utama jika model pembelajaran kooperatif diterapkan secara efektif, yaitu: (1) peserta didik belajar membangun sikap kerja sama; (2) peserta didik difasilitasi untuk saling mengenal melalui komunikasi dalam kelas; (3) peserta didik dilatih keterampilan hidup dasar, seperti mendengarkan pendapat orang lain dan berkomunikasi secara baik; (4) pembelajaran kooperatif membantu meningkatkan prestasi akademik, rasa percaya diri, dan sikap positif terhadap sekolah; (5) memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau tingkat kecerdasan, sehingga menumbuhkan sikap peduli dan semangat kerja sama; dan (6) membantu peserta didik dalam mengelola dampak negatif dari persaingan yang tidak sehat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat berkontribusi dalam meningkatkan soft skills, termasuk keterampilan komunikasi peserta didik. Keterampilan komunikasi merupakan hal yang krusial untuk dimiliki oleh setiap individu. Dengan menguasai kemampuan komunikasi yang baik, seseorang akan lebih mudah meraih kesuksesan dalam kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Slam^[5] “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik” menemukan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rismawati et al.,^[14] dengan judul “*Cooperative Learning: Alternatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Sekolah Boarding*” menunjukkan bahwa hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menghasilkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik di sekolah berbasis boarding.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik? Dengan begitu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif di kelas VII.F SMP Negeri 1 Tengah tani.

2. KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Komunikasi

Kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah merupakan bagian dari keterampilan abad ke-21 yang sangat penting untuk dibekalkan kepada peserta didik. Sesuai dengan pernyataan Malik et al^[15] terdapat lima keterampilan utama yang perlu dilatihkan dan dikembangkan di era ini, yaitu kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, serta bekerja secara kolaboratif.

Menurut Aswaruddin et al^[16] Komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan, serta emosi antara individu maupun kelompok. Tanpa adanya komunikasi, interaksi sosial tidak akan berjalan secara optimal. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat berlangsung melalui dua cara utama, yaitu verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan. Sementara itu, komunikasi nonverbal melibatkan aspek-aspek seperti gerakan tubuh, mimik wajah, nada suara, dan bentuk ekspresi lainnya yang tidak menggunakan kata-kata. Kedua jenis komunikasi ini saling mendukung dalam menyampaikan makna secara lebih utuh antara pengirim dan penerima pesan. Keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan yang unik dan luar biasa pada manusia. Secara umum, kemampuan ini berkembang dengan sangat pesat pada individu, terutama di

awal masa kanak-kanak. Proses belajar berkomunikasi, dengan ragam bahasa yang sangat bervariasi dan kompleksitas struktur kalimat yang ada, sering kali terasa seperti suatu hal yang mengagumkan, bahkan bisa tampak Ajaib.^[17]

Menurut Hutagalung^[18] komunikasi yang efektif sangat penting untuk mendukung tercapainya tujuan dalam suatu interaksi. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk berkomunikasi secara efektif antara lain dengan menjaga kontak mata secara sopan, berbicara dengan suara yang jelas, menampilkan ekspresi wajah yang ramah, menggunakan tata bahasa yang sesuai dengan lawan bicara, serta menyampaikan pesan secara singkat dan mudah dipahami. Dengan menerapkan cara-cara tersebut, komunikasi dapat berlangsung dengan lancar dan menghindari terjadinya kesalahpahaman

Menurut Slam^[5] kemampuan komunikasi peserta didik mencakup dua aspek utama. Pertama, komunikasi verbal, yang meliputi keterampilan berdiskusi, Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, menuliskan kesimpulan diskusi, menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta menyampaikan informasi secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan dengan suara yang terdengar jelas. Kedua, komunikasi nonverbal, yang mencakup kontak mata dengan lawan bicara, ekspresi wajah yang bersahabat, serta gerakan tangan yang mendukung apa yang sedang disampaikan secara lisan.

Model Cooperative Learning

Menurut Sulaiman^[19] Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam model ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek pasif yang hanya menerima informasi. Penerapan model pembelajaran kooperatif bersifat fleksibel dan tidak kaku. Proses belajar berlangsung secara dinamis dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*). Dengan model ini, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai metode dan tipe pembelajaran kooperatif seperti STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), *Jigsaw*, *Group Investigation (GI)*, *Numbered Heads Together*, serta *Decision Making*, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelas.

Menurut Muslich^[20] dalam penerapan metode cooperative learning, terdapat enam tahapan utama yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu: (a) Fase 1: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka bersemangat dan siap mengikuti kegiatan belajar; (b) Fase 2: Guru menyampaikan materi pembelajaran, baik melalui penjelasan langsung, peragaan, maupun media teks yang relevan dengan topic; (c) Fase 3: Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. Pada tahap ini, guru juga memberikan arahan agar kerja sama dalam kelompok berlangsung secara efektif dan efisien.; (d) Fase 4: Guru berperan aktif membimbing dan mendampingi peserta didik selama mereka bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan; (e) Fase 5: Guru melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi ini bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, misalnya dengan meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya; (f) Fase 6: Guru memberikan umpan balik atau penghargaan kepada peserta didik, baik atas usaha yang mereka tunjukkan dalam menyelesaikan tugas maupun atas hasil belajar yang telah dicapai secara individu maupun kelompok.

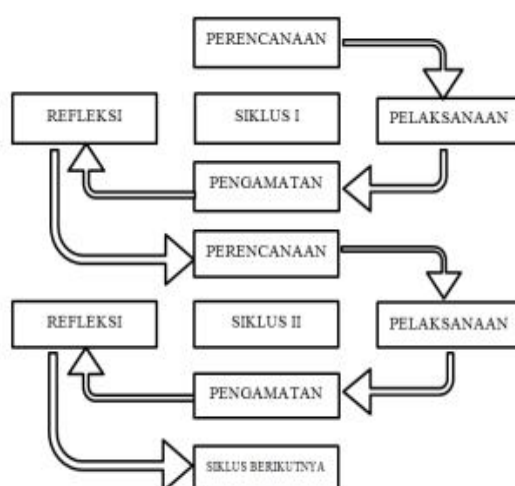
Metode *cooperative learning* menitikberatkan pada tiga aspek utama yang menjadi tujuan penerapannya. Pertama, meningkatkan pencapaian akademik peserta didik yang dapat diukur melalui perbandingan nilai rata-rata sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut. Kedua, mendorong penerimaan terhadap keragaman kemampuan dan pemahaman materi antar peserta didik yang berasal

dari latar belakang akademik yang beragam. Ketiga, mengembangkan keterampilan sosial peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.^[21]

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan (*action research*) dilakukan bertujuan untuk melakukan perubahan dalam suatu situasi dengan menguji prosedur tertentu.^[22]

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tengah tani pada bulan April 2025, selama semester genap Tahun Ajaran 2024/2025. Subjek penelitian adalah 31 peserta didik kelas VII.F SMP Negeri 1 Tengah tani. Observasi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti selaku guru IPA di kelas. Penelitian ini mengadopsi desain yang di kemukakan Kemmis et al^[23] Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran dengan tiga langkah utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini meliputi penyusunan Modul Ajar dengan model *Cooperative Learning* tipe STAD dan perangkat ajar, menyiapkan instrument pengamatan untuk observer berupa lembar observasi keterampilan komunikasi, beserta rubrik penilaiannya dan membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan untuk berdiskusi dan presentasi di depan kelas. Indikator keterampilan komunikasi yang digunakan untuk menyusun lembar observasi adalah mengadaptasi dari Slam^[5] dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Tabel 1. Indikator Keterampilan Komunikasi Peserta Didik

Kategori	Indikator
Kemampuan komunikasi verbal	Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi
	Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain
	Mengajukan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan
	Menggunakan struktur bahasa yang tepat dan sesuai
	Menyampaikan informasi secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan terdengar dengan baik
	Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara

Kemampuan komunikasi non Menunjukkan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai saat berbicara verbal

Sumber: Slam^[5]

Pelaksanaan dan Pengamatan

Pada tahapan ini kegiatannya dilaksanakan bersamaan. Sebelum siklus dilakukan, pembelajaran dilaksanakan dengan metode diskusi setelah itu presentasi di depan kelas. Pada kegiatan ini, peneliti sebagai observer dan guru IPA di sekolah mengisi lembar observasi keterampilan komunikasi pada pra siklus. Selanjutnya, pada pertemuan berikutnya, pembelajaran siklus 1 dilaksanakan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* selama proses pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD pada siklus I, peserta didik dibagi ke dalam 5 kelompok heterogen. Setiap kelompok terdiri dari campuran peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam, yang ditentukan berdasarkan hasil asesmen awal keterampilan komunikasi. Lima peserta didik dengan nilai asesmen awal tertinggi didistribusikan ke masing-masing kelompok sebagai penunjang akademik untuk membantu anggota kelompok lainnya. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang seimbang dan mendorong interaksi aktif antarpeserta didik dengan keterampilan komunikasi yang berbeda.

Refleksi

Kegiatan ini dilakukan dengan merefleksikan dan mengevaluasi hasil penerapan model *Cooperative Learning* pada siklus 1, yang selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan perencanaan tindak lanjut pada siklus berikutnya. Langkah-langkah pada siklus selanjutnya meliputi revisi perencanaan, yang mencakup kegiatan pembelajaran dan waktu pelaksanaannya.

Tabel 2. Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus	Kegiatan yang dilakukan
Siklus 1	Perencanaan : 1. Melakukan pengamatan pada pembelajaran sebelumnya (pra siklus) 2. Membuat modul ajar dan perangkat pembelajaran 3. Mempersiapkan instrument penelitian berupa lembar observasi (untuk guru sebagai observer dan penilaian teman sebaya) Pelaksanaan : 1. Melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan, yaitu menggunakan model <i>Cooperative Learning</i> dengan metode diskusi 2. Mempersiapkan instrument penelitian berupa lembar observasi (untuk guru sebagai observer dan penilaian teman sebaya) Observasi: Dilaksanakan pada saat kegiatan presentasi dalam pembelajaran di kelas Refleksi : Melakukan pengamatan dan kemudian mengevaluasi kelemahan atau kendala pada siklus 1 sehingga diperbaiki pada siklus berikutnya
Siklus 2	Perencanaan : Merancang kegiatan pembelajaran dengan memperbaiki pada hasil evaluasi siklus sebelumnya Pelaksanaan :

Melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan dan tindak lanjut dari hasil evaluasi sebelumnya

Observasi :

Dilaksanakan pada saat kegiatan presentasi dalam pembelajaran di kelas

Refleksi :

Refleksi digunakan sebagai dasar untuk menyusun artikel Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Teknik pengolahan data merupakan teknik menganalisis data yang diperoleh. Analisis data dalam PTK ini dimulai mengumpulkan hasil observasi untuk selanjutnya data diolah per indikator dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Kriteria persentase ini diinterpretasikan sesuai dengan Tabel dibawah ini.

Tabel 3. Kriteria Persentase Penilaian Keterampilan Komunikasi

Nilai	Kategori
80% – 100%	Sangat baik
70% – 79%	Baik
60% – 69%	Cukup
50% – 59%	Kurang
≤ 50%	Kurang sekali

Sumber: Arikunto^[24]

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pra Siklus

Tahap pra-siklus dilaksanakan sebelum tindakan pada siklus I, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal keterampilan komunikasi peserta didik. Pada tahap ini, peneliti yang berperan sebagai guru IPA melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran IPA. Meskipun pembelajaran secara umum menggunakan metode diskusi, dalam praktiknya masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dan interaksi antar peserta didik belum optimal. Berikut adalah hasil observasi pada tahap pra-siklus.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi sebelum Tindakan (Pra Siklus)

Kategori	Indikator	Persentase	Kriteria
Kemampuan komunikasi verbal	Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi	48%	Kurang sekali
	Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain	35%	Kurang sekali
	Mengajukan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan	33%	Kurang sekali
	Menggunakan struktur bahasa yang tepat dan sesuai	39%	Kurang sekali
	Menyampaikan informasi secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan terdengar dengan baik	38%	Kurang sekali
Rata-rata		39%	Kurang sekali
Kemampuan komunikasi non verbal	Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara	34%	Kurang sekali
	Menunjukkan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai saat berbicara	29%	Kurang sekali
Rata-rata		32%	Kurang sekali

Berdasarkan hasil observasi yang dikategorikan dalam dua aspek, yaitu kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal, diketahui bahwa keterampilan komunikasi peserta didik masih rendah. Pada aspek komunikasi verbal, indikator “Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi” memperoleh persentase sebesar 48%, “Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain” sebesar 35%, “Mengajukan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan” sebesar 33%, “Menggunakan struktur bahasa yang tepat dan sesuai” sebesar 39%, dan “berbicara singkat, jelas, mudah dimengerti serta terdengar dengan jelas” sebesar 38%. Rata-rata keterampilan komunikasi verbal sebesar 39% dalam kategori kurang sekali.

Sementara itu, pada aspek komunikasi nonverbal, indikator “Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara” hanya memperoleh 34%, dan “menggunakan gestur tubuh saat berbicara” sebesar 29%. Dengan nilai rata-rata keterampilan komunikasi non verbal sebesar 32% dalam kategori kurang sekali

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum menunjukkan keterampilan komunikasi yang optimal dalam proses pembelajaran. Pada aspek komunikasi verbal, peserta didik belum aktif berdiskusi maupun berpartisipasi dalam tanya jawab dan presentasi. Sementara itu, pada aspek nonverbal, kontak mata dan penggunaan gestur tubuh saat berbicara juga masih sangat terbatas.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rasa malu dan kurangnya kepercayaan diri yang masih banyak dialami oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan sebelumnya belum sepenuhnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif dan berani. Minimnya pengalaman dalam kegiatan presentasi dan diskusi juga menjadi kendala, mengingat peserta didik masih berada di jenjang awal kelas VII, di mana mereka belum terbiasa dengan aktivitas belajar yang menuntut partisipasi verbal dan nonverbal secara aktif.

b. Siklus I

Pada tahap ini, guru mulai menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dengan metode diskusi pada materi Bumi dan Tata Surya, khususnya subbab Pergerakan Bumi dalam Tata Surya. Pembelajaran dirancang agar peserta didik bekerja dalam kelompok yang heterogen untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasilnya secara bersama-sama. Setiap anggota kelompok diberi tanggung jawab untuk berkontribusi, sehingga mendorong keterlibatan yang merata.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik dibandingkan dengan tahap pra siklus. Meskipun sebagian besar indikator masih berada pada kategori "Kurang", namun terjadi peningkatan yang signifikan secara persentase. Berikut hasil observasi pada siklus I

Tabel 5. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi pada Siklus I

Kategori	Indikator	Persentase	Kriteria
Kemampuan komunikasi verbal	Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi	61%	Kurang
	Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain	56%	Kurang
	Mengajukan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan	56%	Kurang
	Menggunakan struktur bahasa yang tepat dan sesuai	64%	Kurang
	Menyampaikan informasi secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan terdengar dengan baik	59%	Kurang
Rata-rata		59%	Kurang
Kemampuan komunikasi non verbal	Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara	52%	Kurang

	Menunjukkan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai saat berbicara	50%	Kurang
Rata-rata		51%	Kurang

Dibandingkan dengan pra siklus yang hanya mencapai rata-rata 39% untuk komunikasi verbal dan 32% untuk komunikasi nonverbal, maka siklus I menunjukkan peningkatan menjadi 59% dan 51% secara berurutan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik.

Peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk berdiskusi dan menyampaikan hasilnya, meskipun masih terbatas pada beberapa individu. Dalam presentasi, suara beberapa peserta didik mulai terdengar lebih jelas dan penggunaan bahasa mulai tertata, walaupun masih banyak yang berbicara dengan volume rendah dan minim gestur tubuh.

Keterbatasan dalam siklus I ini menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan pembiasaan dan penguatan dalam keterampilan komunikasi, terutama dalam aspek nonverbal dan pemerataan partisipasi dalam kelompok. Oleh karena itu, pada siklus II, guru akan melakukan perbaikan dengan memberikan pelatihan singkat mengenai teknik komunikasi yang baik, memberikan umpan balik langsung, dan merancang kegiatan yang lebih mendorong setiap peserta didik untuk aktif berbicara dan berinteraksi.

c. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe STAD dan metode diskusi kelompok pada materi “Bulan sebagai Satelit Bumi”. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasinya, baik verbal maupun non verbal. Perbaikan dilakukan dari siklus sebelumnya, terutama dalam memberikan bimbingan saat diskusi dan teknik presentasi yang lebih intensif. Berikut hasil observasi pada siklus II

Tabel 6. Hasil Observasi Keterampilan Komunikasi pada Siklus II

Kategori	Indikator	Persentase	Kriteria
Kemampuan komunikasi verbal	Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi	80%	Sangat baik
	Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain	84%	Sangat baik
	Mengajukan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan	63%	Cukup
	Menggunakan struktur bahasa yang tepat dan sesuai	79%	Baik
	Menyampaikan informasi secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan terdengar dengan baik	81%	Sangat baik
Rata-rata		79%	Baik
Kemampuan komunikasi non verbal	Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara	64%	Cukup
	Menunjukkan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai saat berbicara	73%	Baik
Rata-rata		69%	Cukup

Berdasarkan hasil observasi, keterampilan komunikasi peserta didik menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Pada aspek kemampuan komunikasi verbal, indikator Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi mencapai 80% (kategori sangat baik), Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain sebesar 84% (sangat baik), dan pembicaraan yang singkat, jelas, dan mudah dimengerti serta terdengar dengan jelas mencapai 81% (sangat baik). Meskipun indikator Mengajukan atau menanggapi

pertanyaan yang diberikan masih tergolong cukup (63%), namun secara keseluruhan kemampuan komunikasi verbal berada pada kategori baik dengan rata-rata 77%.

Sementara itu, untuk kemampuan komunikasi non verbal, indikator Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara memperoleh 64% (cukup) dan Menunjukkan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai saat berbicara sebesar 73% (baik), sehingga rata-rata non verbal berada pada kategori cukup (69%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun aspek verbal peserta didik telah berkembang dengan cukup baik, aspek non verbal masih memerlukan penguatan terutama dalam hal kepercayaan diri dan ekspresi tubuh saat berbicara di depan umum.

Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* dengan metode diskusi memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik. Namun, perlu adanya penguatan lebih lanjut terutama pada aspek komunikasi non verbal dan partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab.

d. Hasil Perbandingan Tiap Siklus

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, dilakukan observasi pada tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II. Setiap tahap observasi mencakup indikator komunikasi verbal dan nonverbal. Hasil perbandingan ketiga tahap tersebut disajikan dalam tabel berikut untuk menggambarkan perkembangan yang terjadi selama proses tindakan pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Observasi Indikator Keterampilan Komunikasi di Tiap Siklus

Kategori	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kemampuan komunikasi verbal	Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi	48%	61%	80%
	Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain	35%	56%	84%
	Mengajukan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan	33%	56%	63%
	Menggunakan struktur bahasa yang tepat dan sesuai	39%	64%	79%
	Menyampaikan informasi secara singkat, jelas, mudah dipahami, dan terdengar dengan baik	38%	59%	81%
Rata-rata		39%	59%	77%
Kemampuan komunikasi non verbal	Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara	34%	52%	64%
	Menunjukkan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai saat berbicara	29%	50%	73%
Rata-rata		32%	51%	69%

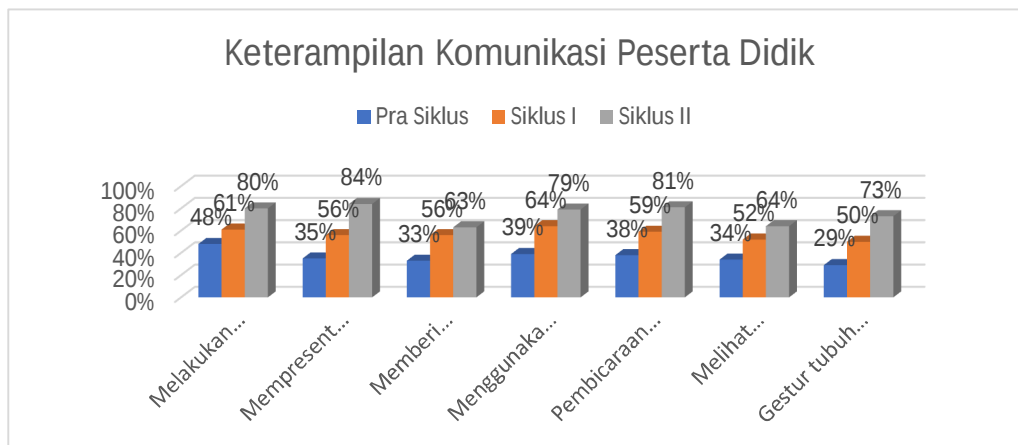
Data hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan yang konsisten dari pra siklus ke siklus I, dan semakin meningkat pada siklus II.

Pada kemampuan komunikasi verbal, semua indikator menunjukkan tren peningkatan. Indikator Berpartisipasi dalam kegiatan diskusi meningkat dari 48% (pra siklus) menjadi 61% (siklus I), lalu melonjak ke 80% pada siklus II. Indikator Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain mengalami perkembangan yang signifikan dari 35% menjadi 56%, dan mencapai 84% pada siklus II. Sementara Mengajukan atau menanggapi pertanyaan yang diberikan naik dari 33% ke 56% lalu ke 63%. Untuk Menggunakan struktur bahasa yang tepat dan sesuai, terjadi peningkatan dari 39% ke 64% dan kemudian ke 79%. Sedangkan indikator pembicaraan yang singkat, jelas, dan mudah dimengerti berkembang dari 38% ke 59% dan meningkat ke 81%. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan komunikasi verbal meningkat dari 39% (pra siklus) menjadi 59% (siklus I), dan kemudian naik menjadi 77% (siklus II).

Pada kemampuan komunikasi non verbal, indikator Mengarahkan pandangan kepada orang yang diajak bicara berkembang dari 34% menjadi 52%, lalu meningkat ke 64% di siklus II. Indikator Menunjukkan ekspresi dan gerakan tubuh yang sesuai saat berbicara juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 29% ke 50%, dan mencapai 73% pada siklus II. Rata-rata kemampuan komunikasi non verbal peserta didik meningkat dari 32% (pra siklus) menjadi 51% (siklus I), dan naik menjadi 69% (siklus II).

Secara umum, keterampilan komunikasi peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari pra siklus hingga siklus II. Peningkatan ini mencakup dua aspek utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pada komunikasi verbal, peserta didik menunjukkan perkembangan dalam keberanian berdiskusi, menyampaikan pendapat, mempresentasikan hasil kerja, serta menggunakan bahasa yang baik dan mudah dipahami. Sementara pada aspek komunikasi nonverbal, peserta didik semakin mampu menunjukkan ekspresi tubuh yang sesuai dan menjaga kontak mata saat berbicara, yang menjadi indikator penting dalam membangun interaksi yang efektif.

Untuk memperjelas perkembangan keterampilan komunikasi peserta didik dari tahap pra siklus hingga siklus II, berikut disajikan grafik peningkatan berdasarkan hasil observasi setiap indikator. Grafik ini menggambarkan tren kenaikan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran yang digunakan.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keterampilan Komunikasi tiap Siklus

Peningkatan ini mencerminkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD secara bertahap memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok, latihan presentasi, dan pembiasaan berinteraksi aktif dalam pembelajaran berhasil meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan ide dan informasi secara lisan maupun non-verbal. Siklus II menunjukkan hasil paling optimal karena peserta didik mulai terbiasa dan nyaman dalam situasi diskusi dan presentasi di kelas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Slam^[5] yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik. Temuan ini juga diperkuat oleh Hartanto^[13] yang menyatakan bahwa model *cooperative learning* memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan hasil belajar, terutama dalam keterampilan berbicara. Melalui kegiatan diskusi, peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif ini dapat menjadi salah satu pilihan bagi guru untuk membantu peserta didik menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam berkomunikasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD berhasil meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik kelas VII dalam pembelajaran IPA. Pada tahap pra-siklus, keterampilan komunikasi peserta didik masih tergolong sangat rendah, baik dalam aspek verbal maupun non-verbal. Namun, setelah penerapan model pembelajaran ini, terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus I, dan pencapaian yang lebih optimal pada siklus II

Peningkatan paling mencolok terjadi pada indikator Menyampaikan hasil diskusi kepada orang lain dari 35% pada pra siklus menjadi 84% pada siklus II, dan gestur tubuh saat berbicara dari 29% menjadi 73%. Rata-rata keterampilan komunikasi verbal meningkat dari 39% pada pra siklus menjadi 77% pada siklus II, dan keterampilan komunikasi non-verbal meningkat dari 32% menjadi 69%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif memberikan ruang lebih besar bagi peserta didik untuk aktif berkomunikasi, bekerja sama, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW atas nikmat sehat dan nikmat iman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel ini. Dan juga terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses dan hingga selesai penelitian ini, termasuk pihak SMP Negeri 1 Tengah tani, Dosen Pembimbing Lapangan, Guru Pamong, serta teman-teman seperjuangan PPG. Semoga dukungan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sholikha, S. N., & Fitrayati, D. (2021). Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2402–2418. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.823>
- [2] Septikasari, R., & Frasandy, R. N. (2018). Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, VIII(02), 112–122.
- [3] Nahdi, D. S. (2019). Keterampilan Matematika di Abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 133–140.
- [4] Aliftika, O., Purwanto, P., & Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141–147. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i2.20178>
- [5] Slam, Z. (2019). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Stad untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 6(2), 145–154. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>
- [6] Sdeeq, B. M. M., Sulaiman, E. F., Hamad, C. Z., & Abdullah, Z. (2021). Proper Communication Styles in Educational Setting from Lecturers' Perspectives. *International Journal for Education and Vocational Studies*, 3(1).
- [7] Iskandar, W. (2019). Kemampuan guru dalam berkomunikasi terhadap peningkatan minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 136. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1126-5692-2-PB.pdf

- [8] Munawaroh, M., Ratnawati, E., Ningsih, T. Z., & Nuryana, N. (2022). Enhancing Students' Communication Skills in Social Studies Learning Through Cooperative Learning. *Ta'dib*, 25(1), 71. <https://doi.org/10.31958/jt.v25i1.5826>
- [9] Ardiansyah, E., Rinto, & Fatnah, N. (2024). Pengaruh Model PjBL-STEM Menggunakan Algodoo terhadap Pembelajaran IPA dalam Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Berpikir Kreatif. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 160–167. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v13i2.91876>
- [10] S. Lu, H., & Smiles, R. (2022). The Role of Collaborative Learning in the Online Education. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 06(06), 125–137. <https://doi.org/10.51505/ijebmr.2022.6608>
- [11] Fitriah, P. I., Yulianto, B., & Asmarani, R. (2020). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here. *Journal of Education Action Research*, 4(4).
- [12] Sari, W., & Rahmad, M. (2019). KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING DI KELAS X SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Riau*, 77–88.
- [13] Hartanto, D. D. (2022). Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model Cooperative Learning Pada Mata Kuliah Sesorah. *Jurnal IKADBUDI*, 11(1).
- [14] Rismawati, N., Nafiati, D. A., Azami, T., & Hendaryati, N. (2024). COOPERATIVE LEARNING : ALTERNATIF UNTUK MENINGKATKAN COMMUNICATION SKILL PADA SEKOLAH BOARDING. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 9(2), 538–553. <https://doi.org/10.31932/jpe.v9i2.3656>
- [15] Malik, A., Dirgantara, Y., Mulhayatiah, D., & Agustina, R. D. (2020). Analisis Hakikat , Peran , dan Implikasi Kegiatan Laboratorium terhadap Keterampilan Abad 21. *Conference of Workshop UIN Sunan Gunung Djati*, October, 1–12.
- [16] Aswaruddin, Halawa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- [17] Asrori, M., & Ali, M. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- [18] Hutagalung, I. (2007). *Pengembangan Kepribadian (Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif)*. Macanan Jaya Cemerlang.
- [19] Sulaiman. (2014). MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran). *Visipena Journal*, 5(2), 25–35. <https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.258>
- [20] Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Bumi Aksara.
- [21] Prasetyawati, V. (2021). METODE COOPERATIVE LEARNING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HASIL BELAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal EPISTEMA*, 2(1), 83–88.
- [22] Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian (Ismail, Il)*. Gunadarma Ilmu.
- [23] Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed). Deakin University.
- [24] Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- [25] Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*: Terjemahan Wamaungo. Bumi Aksara.
- [26] Nggawu, L. O., & Thao, N. T. P. (2023). The impact of Communicative Language Teaching (CLT) Approach on Students' Speaking Ability in a Public Indonesian University: Comparison between Introverts and Extrovert Groups. *International Journal of Language Education*, 7(3).